

MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA SAMARINDA (STUDI KASUS PENJUAL ES DAWET DI TEPIAN)

Deni Krisna Adimayu¹

Abstrak

Penelitian Modal sosial merupakan suatu istilah yang saat ini menjadi pokok perhatian oleh beberapa kalangan. Hal ini dikarenakan pendapat beberapa pakar yang menyatakan bahwa keterpurukan bangsa ini dikarenakan Bangsa Indonesia kehilangan modal sosial. Pendapat dari Suharto (Suharto, 2005a, Suharto, 2005b) menyatakan bahwa modal sosial adalah suatu sumber daya ke aksi kolektif. Sumber daya itu menjadi anggota sanksi dan norma-norma hal timbal balik dan kepercayaan yang beroperasi di dalam jaringan sosial. komponen jaringan struktural seperti 'ukuran', 'kepadatan' dan tingkat 'penutup' dan relational aspek, seperti 'ketidaksamaan' membentuk modal sosial kapasitas suatu jaringan. Hasil dari modal sosial di dalam suatu jaringan meliputi berbagai pertimbangan dan format aksi kolektif. Hasil penelitian Dalam upaya membangun sebuah bangsa yang kompetitif peranan modal sosial semakin penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk kesuksesan suatu masyarakat. Dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak berhadapan muka (face to face relationship), modal sosial sebagai bagian dari modal maya (virtual capital) akan semakin menonjol peranannya. Kesimpulan dari penelitian Menurut pandangan kelompok ini modal sosial akan semakin kuat apabila sebuah komunitas atau organisasi memiliki jaringan hubungan kerjasama, baik secara internal komunitas/organisasi, atau hubungan kerjasama yang bersifat antar komunitas/organisasi. Jaringan kerjasama yang sinergistik yang merupakan modal sosial akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bersama. Saran dari penelitian Untuk tingkat modal sosial dan kehidupan berkeluarga yang telah diuji, terdapat dua jalan : Yang pertama menguji konstruksi modal sosial di dalam jaringan keluarga dan pentingnya ini untuk hasil pengembangan anak-anak. Penggunaan definisi multidimensional dari modal sosial Putnam's, fokus menjadi modal sosial mengikat tanpa hal –hal yang informal. Jalan yang kedua menguji peran keluarga-keluarga dalam membangun modal sosial diluar jaringan keluarga.

Kata Kunci: *modal sosial, pedagang kaki lima, Kota Samarinda (studi kasus penjual es dawet di tepian).*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dennykrisna@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu juga tantangan pembangunan di Indonesia saat ini adalah mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Sulitnya mengatasi masalah tersebut karena jumlah pencari kerja relatif banyak, sementara mutu pendidikan dan keterampilan masih sangat rendah atau tidak sesuai dengan permintaan lapangan kerja karena persaingan dalam arena pasar kerja yang melibatkan pencari kerja dengan kemampuan memadai yang dibutuhkan oleh sektor formal sangat tinggi. Maka dari itu kehidupan sosial dalam masyarakat Indonesia sangat menunjukkan bagaimana bertahan hidup untuk mendapatkan suatu penghasilan yang layak.

Seiring dengan perkembangan kota yang semakin pesat tidak diikuti dengan pertambahan lapangan kerja yang memadai, menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal akan beralih ke sektor informal, sektor informal ini tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Sektor informal yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia yang umumnya adalah tinggal di perkotaan.

Kehidupan sosial Pedagang Kaki Lima (PKL) bagi suatu kota merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan kota untuk mendapatkan suatu ketenagakerjaan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kota menjadi daerah yang tumbuh dan berkembang dengan cepat karena kota mampu menjanjikan berbagai macam kehidupan sosial bagi para penghuninya. Berbagai fasilitas yang ada di kota mampu menjanjikan berbagai pilihan untuk memenuhi kehidupan sosial dan sekaligus menjadi media untuk mendapatkan pola kehidupan yang diinginkan oleh warganya. Hal ini agak lain bila dibandingkan di wilayah pedesaan. adanya kehidupan yang homogen dan cenderung statis, menjadikan desa kurang banyak diminati bagi warga yang keinginannya sangat bervariasi.

Di beberapa kota besar juga Pedagang kaki lima identik dengan beragam masalah seperti masalah kemacetan arus lalu lintas, memanfaatkan trotoar-trotoar sebagai media berdagang. Maka dari itu pedagang kaki lima ini pun kerap diusir dan dikejar petugas setempat karena mempergunakan lahan bisnis tidak sesuai dengan tata ruang perkotaan (Djunaedi, 2001:60).

Kota Samarinda adalah salah satu Kota sekaligus merupakan Ibu Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, wilayah perkotaan dengan fungsi dan perkembangan yang lengkap. Pada kota ini terdapat pengembangan pusat pemerintahan dan perdagangan seperti sektor jasa, perdagangan, pemukiman industri, pendidikan, pariwisata, kesehatan pelayanan umum. Hal tersebut mempengaruhi pola penggunaan lahan dengan semakin luasnya intensitas lahan terbangun pada areal perkotaan. Pengembangan lahan terbangun yang cepat sekali, merambat pada sisi-sisi kota Samarinda.

Dari hasil pengamatan saya sementara di lapangan Kota Samarinda, jumlah pedagang kaki lima 132 pedagang, di antara pedagang es dawet 15 orang, dari depan kantor gubernur sampai depan Islamik

Hal ini akan membuat penertiban usaha mikro (kecil) khususnya pedagang kaki lima akan lebih baik lagi, ketika sudah diempatkan pada lokasi-lokasi yang strategis untuk berjualan, tanpa memanfaatkan fasilitas umum atau fasilitas publik yang dapat mengganggu para pengendara ataupun kemacetan lalu lintas. Dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kehidupan sosial pedagang kaki lima di Samarinda khususnya penjual es dawet di tepian.

Kerangka Dasar Teori

Teori Modal Sosial Bourdieu

Dalam penelitian menggunakan teori modal sosial. Modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu yang sering digunakan acuan oleh tokoh-tokoh lain dalam mendefinisikan modal sosial. Menurut Bourdieu (1992) definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Konsep definisi modal sosial lainnya yang sering digunakan adalah menurut Coleman dalam Yustika (2013) yang mendefinisikan modal sosial menurut fungsinya yaitu modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen. *Pertama*, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial. *Kedua* modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut.

Selain itu tokoh terkenal yang mendefinisikan modal sosial lainnya adalah Putnam (1996) yang menyatakan bahwa modal sosial adalah corak-corak kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang menyanggulkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan-tujuan bersama. Burt (dalam Portes, 1998) memaknai modal sosial sebagai teman, kolega, dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia. Uphoff (dalam Yustika, 2013) menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang memengaruhi perilaku kerjasama.

Seiring berjalannya waktu konsep modal sosial mengalami perkembangan. Berbagai penelitian modal sosial telah dilakukan sehingga menciptakan banyak konsep tentang modal sosial. Menurut Lyon (2000) modal sosial berasal dari interaksi dari berbagai faktor, yang masing-masing memerlukan hubungan sosial yang membentuk bagaimana masyarakat bereaksi, dan reaksi-reaksi ini dibentuk oleh modal sosial yang ada.

Sektor Informal Perkotaan

Pentingnya kepercayaan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi merupakan sorotan utama dalam kajian yang dilakukan Francis Fukuyama. Dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995) Fukuyama, seorang pakar sosiologi Amerika keturunan Jepang kelahiran Chicago yang terkenal ini, mengatakan kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Bertolak dari karya pakar modal sosial sebelumnya, terutama James Coleman, Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Berdasarkan penelitiannya di beberapa negara di Asia, seperti Cina dan Jepang, Fukuyama menemukan bahwa untuk mencapai keberhasilan ekonomi diperlukan adanya organisasi-organisasi ekonomi berskala besar dan korporasi yang demokratis. Namun, menurut pendapatnya, kelembagaan itu baru dapat berfungsi secara baik apabila terdapat cukup perhatian terhadap pentingnya peranan kebiasaan-kebiasaan dalam budaya tradisional. Peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Diperlukan adanya nilai-nilai resiprositas, tanggungjawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan daripada perhitungan rasional.

Modal Sosial

Bourdieu maupun Coleman yang lebih berbobot akademis. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari “networks of civic engagements” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya yang dilaporkan dalam buku tersebut Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga

alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat. Kebenaran pendapat Putnam yang terakhir ini antara lain didukung oleh sebuah fakta empirik tentang bagaimana pemerintah di Polandia berhasil menghimpun para pakar dan pengusaha tanpa memandang ideologi untuk membangun negara pada masa pasca komunisme. Sebagaimana dikemukakan Sztompka (1999), berbeda dengan negara-negara Eropa Timur lain yang melakukan “dekomunikasi” atau pembersihan pemerintahan dari unsur-unsur pengikat paham komunisme, pemerintah Polandia justru menunjukkan kemauan politik yang baik dan melupakan pertentangan ideologi masa lampau. Seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kemampuan pemikiran dan material tanpa memandang ideologi diajak dan diberi kepercayaan untuk bersama-sama membangun negara. Dengan dikesampingkannya perbedaan ideologi maka pemerintah dan masyarakat Polandia lebih berpeluang untuk berkonsentrasi dalam membangun ekonomi. Kasus Polandia ini memperlihatkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan hubungan antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu kunci utama bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan ekonomi.

Metode Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan penulis, maka penulisan skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah kehidupan sosial manusia.

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan pendekatan analisis secara deskriptif, analisis secara deskriptif di maksudkan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan suatu gejala yang di teliti dalam lingkungan masyarakat. analisis deskriptif ini dilakukan pada Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda”Studi kasus penjual es dawet di tepian”, Penelitian ini didasari dengan maksud untuk mengetahui secara deskriptif bagaimana kehidupan sosial pedagang kaki lima di kota samarinda, dengan studi kasus penjual es dawet di tepian.

Sebagai pertimbangan lain dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah bahwa penelitian ini akan lebih peka terhadap informasi yang bersifat kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif dengan cara relative berusaha mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti.

Hasil Penelitian

Jaringan Modal Sosial

Seperti yang telah di kemukakan sebelumnya, bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda (Studi Kasus Penjual es dawet di Tepian). Dengan beberapa fokus penelitian yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu, maka dapat dilihat pada penyajian data dan pembahasan hasil penelitian berikut ini.

Karakteristik informan yang meliputi: nama, umur, jenis kelamin, alamat, suku dan pekerjaan sampingan selain sebagai pedagang kaki lima, berjualan es dawet. Dari karakteristik informan bervariasi antara dua puluh (27) sampai lima puluh (50) tahun, lima (5) orang laki-laki dan khususnya penjual es dawet, satu dan (3) orang sebagai pembeli es dawet yang dapat memberikan kriteria penjual es dawet. Lebih jelasnya berikut:

Yang Di Wawancara

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa yang tersebar di tanah air. Berikut ini dapat dilihat suku bangsa yang para penjual es dawet, Dari data peneliti bahwa karakteristik penjual es dawet semuanya terdiri dari suku madura dan suku jawa.

Penjual es dawet didaerah tepian kota samarinda yang sempat dapat diwawancarai ada 5 orang yang beralamatkan jalan karang asam ilir kecamatan sungai kunjang yang dapat memberikan tanggapan tentang jaringan sosial mereka sebagai pedagang kaki lima, penjual es dawet. Yang dimana tanggapan mereka dalam menjalani sebagai penjual es dawet ini cukup baik untuk dijalankan terus dalam mendapatkan suatu hasil dan pendapatan bagi mereka.

Wawancara

Berikut ini adalah hasil-hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis selama penelitian di lokasi penelitian ditepian kota samarinda. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis Jaringan Sosial, Mengedifikasi Landasan Jaringan Sosial

Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan antar individu yang saling mempengaruhi dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku. Interaksi sosial terjadi apabila tindakan atau perilaku seseorang dapat mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, atau mendorong perilaku, pikiran, perasaan, emosi orang lain.

Dengan demikian interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antar orang, kelompok, maupun antar orang terhadap kelompok. Syarat mutlak

terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi di antara manusia yang menimbulkan jaringan social.

Demikian halnya dalam mengenai keterlambatan kegiatan ekonomi dalam struktur, budaya, politik, bahkan agama. Satu hal lagi yang juga dikemukakan adalah mengenai adanya pengaruh yang demikian kuat dari struktur atau jaringan social terhadap pengembangan ekonomi yang menyangkut masalah pengaruh struktur social terhadap distribusi tenaga kerja, dalam hal ini dijelaskan bagaimana jaringan kerja memainkan peranan penting dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, disebutkan juga peranan jaringan kerja dalam dinamika pasar, terutama dalam hal pergeseran atau bahkan penetapan harga antara pembeli dan penjual yang timbul sebagai akibat jaringan social. Terakhir juga diuraikan oleh granovetter, bagaimana jaringan social berperan sebagai sumber inovasi beserta adopsinya, sebagai gambaran adanya interpenetrasi kegiatan social dalam tindakan ekonomi. Pada dasarnya jaringan social.

Jadi dalam hal ini penulis ingin melihat jaringan sosial pedagang kaki lima khususnya penjual es dawet ditepi kota samarinda.

Jaringan Modal Sosial pedagang kaki lima penjual es dawet, Dan Tanggapan (Respon) Pembeli, modal sosial pedagang kaki lima.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa para pedagang kaki lima penjual es dawet maupun selaku pembeli es dawet memiliki berbagai pandangan terkait dan harapan mengenai kehidupan modal sosial pedagang kaki lima khususnya menjadi penjual es dawet di daerah tepian kota samarinda. dan harapan terkait pekerjaan dalam yang dijalankan oleh pedagang kaki lima es dawet tetap saja terus melanjutkan hingga tradisi penjual es dawet ini tidak dihilangkan, pada tingkat masyarakat bertanggung bahwa peran pedagang kaki lima khususnya penjual es dawet sangat dibutuhkan oleh para masyarakat pengunjung di daerah tepian, karena adalah konsumsi utama juga di wilayah tepian kota samarinda, maka dari itu harapannya lokasi yang dikhususkan bagi para pedagang kaki lima dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan selalu tetap menjaga kebersamaan antar sesama pedagang

Mengemukakan bahwa interaksi sosial dalam modal sosial merupakan kunci dari semua jaringan sosial yang akan lebih baik, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Sehingga dengan demikian interaksi sosial dalam suatu kelompok antara pembeli, penjual dan penjual ataupun pedagang dengan pedagang (*jobs*) itu tetap mendapatkan suatu nilai yang positif dan selalu tetap terjalin dengan baik karena adanya interaksi sosial. Karena posisi pedagang kaki lima itu tidak lain adalah suatu interaksi bagaimana sistem berjualan untuk menarik pelanggan.

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak

sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.

Untuk memberikan kemudahan dalam memberikan penjelasan terkait kehidupan sosial pedagang kaki lima dikota samarinda studi kasus penjual es dawet ditepian peneliti membagi tanggapan dari penjual dan koordinator tentang judul peneliti sebagai berikut:

Pandangan Informan (Pembeli), Kaki Lima Penjual Es Dawet Ditepian

Pandangan pembeli terkait terhadap jaringan modal sosial pedagang kaki lima khususnya penjual es dawet dikota samarinda, bahwa berprofesi sebagai pedagang kaki lima khususnya penjual es dawet ini terhadap jaringan modal sosial mereka sudah sangat baik karena dengan berjualan sehari-hari ditepian yang merupakan tempat keramaian akan mendapat hasil setiap hari berbicara mutu yang diperjualkan juga bertahan bisa saja habis dalam sehari karena para pedagang mungkin sudah menargetkan berapa dalam sehari yang harus dijual dan ada mungkin waktu tertentu misalnya malam minggu, hari minggu sore mereka lebih banyak untuk berjualan. Yang dimaa pada hari minggu lokasi tepian sangat ramai pengunjung karena merupakan hari libur bagi pekerja maupun mahasiswa dan siswa-siswi. Bekerja sebagai pedagang kaki lima khususnya penjual es dawetini juga bisa mengurangi tingkat pengangguran dikota samarinda.

Harus diketahui para Pedagang kaki lima (PKL) adalah merupakan realita perekonomian kota dan perlu mendapat perhatian secara memadai dalam proses pembangunan. Tidak dipungkiri bahwa keberadaan (PKL) pedagang kaki lima sering menimbulkan suatu permasalahan dalam pembangunan kota, misalnya menimbulkan permasalahan kebersihan lingkungan dan keindahan, kesemrawutan lalu-lintas, potensi konflik yang relatif besar dan sebagainya. Namun demikian, (PKL) pedagang kaki lima mempunyai kontribusi yang berartibagi perekonomian masyarakat, terutama pada saat semakin sempitnya lapangan kerja. Pedagang kaki lima yang berada dikota samarinda khususnya daerah tepian perlu ditangani/ditata secara terpadu melibatkan semua pihak yang berkepentingan, manusiawi, dan berorientasi pada pemberdayaan para pedagang kaki lima untuk mendapatkan suatu kehidupan mereka yang lebih memadai dan berkelanjutan dalam menjali jaringan modal sosial mereka dikota samarinda.

Jaringan Modal Sosial Bapak Subairi bonding dan bridging

1. Subairi mendapat modal sosial dari Budi Wahyoo di karenakan mereka ada lah satu kampung dan juga mereka teman,dari itu lah muncul sebuah kepercayaan antara mereka berdua diman mereka saling membantu dalam urusan untuk menjadi pedagang es dawet dimana Subairi di kasih pinjam modal oleh Budi Wahyono agar bisa berjualan sama seperti Budi Wahyono.
2. Subairi membantu Imail untuk mendapat modal sosial dari Budi Wahyono maka di kenalkan lah Ismail kepada Budi Wahyono agar ismail bisa mendapat kan modal sama seperti Subairi,di karenakan ada nilai sebuah kepercayaan diantara Ismail dan Budi Wahyo maka di pinjamkan lah modal usah yang sama seperti Ismail.
3. Subairi dan Sugianto dimana hubungan tara mereka bisa kenal di karenakan sama-sama makal atau berjualan di tempat yang sama dan jarak mereka cuman beberapa meter di karenakan sering bertemu di lokasi jualan maka mereka saling percaya,sering berbicara selagi menunggu pembeli barang yang mereka berdua perjualkan.
4. Suabairi dan si Udin sering ngamen di dakat Subairi dan ketika si Udin haus maka si Udin memebeli es dawet dengan Subairi dan dari situ mereka kenal dan sering juga Udin sering duduk ceritan bersama Subari diman cerita mereka di situ bercada dan gaya-gayaan.
5. Subairi dan Kateni awal mula mereka saling kenal di karenakan pembeli es dawet yang sering parkir di dekat Subairi si penjual es dawet dan kateni sebagai juru parkir dimana menjaga motor yang parkir dan mulai lah saling berbicara anantara Subairi dan Kateni dan setiap hari Subairi bejualan selalu berbicar denan Kateni.

Jaringan Bapak Subairi adalah dimana bapak subairi mendapatkan modal usahanya dari Bapak Budi Wahyono,dimana Bapak budi Wahyono teman sekampung dan bapak Subairi mempunyai teman yang bernama Ismail dan ismail ingin berjualan tapi tidak ada modal dari bapak Subairi yang mengenalkan kepada Bapak Budi Bahyono untuk mendapatkan modal usaha di karenakan bapak Budi Wahyono percaya kepada Ismail maka di berikan lah modal untuk usaha dan Bapak Subairi mempunyai teman makal di tempat berjualan yaitu namanya Sugiarto penjual kaca helem,Bapak Kateni sebagai penjaga parkir dan si Udin si pengamen mereka bertiga saling megkenal dimana ketika salah satu dari mereka ingin pergi sebentar mereka lah yang menjaga sementara begitu sebaliknya dengan yang lainnya Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding dan bridging.

Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding Modal Sosial sebagai Bonding Sosial Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (inward looking). Salah satu kekuatan dan

energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini.

Jaringan Modal Sosial Bapak Budi Wahyono bonding dan bridging

1. Budi Wahyono meminjamkan modal sosial kepada Imail di karenakan nila dan percaya dikarenakan Subari yang memperkenalkan Ismail ke pada Budi Wahyono agar bisa mendapat modal seperti Subairi agar bisa berjualan yang sama seperti Subari.
2. Budi Wahyono dan Widodo awal mula mereka saling kenal karena mereka sama makal atau berjualan di tempat yang sama dan jarak mereka juaga cuman berapa meter saling tegur sapa antara Budi Wahyono dan Widodo.
3. Budi Wahyono dan Ari sama berjualan di tempat yang sama dan jarak mereka juaga berdekatan di karenakan mereka saling menjaga jalan ketika salah satu ada yang mau ke wc maka bergantian mereka menjagakan jaualan karna ada nilai percaya.
4. Budi Wahyono dan Udin karena Udin menjaga parkirannya di dekat Budi Wahyono maka saling lah tegur sapa antara mereka maka mereka saling kenal dan sering juga berbicara dan bercanda.

Di mana bapak Budi Wahyono adalah si pemberi modal kepada Subairi dan Ismail di karenakan bapak Budi Wahyono perca kepada mereka berdua maka di beri kan lah modal dan juga Ismail berkat subairi dia bisa menganal bapak Budi Wahyono untuk mendapat modal usaha dan di mana tempat bapak budi Wahyono berjualan dia mempunyai teman lainnya yang bernama Widodo penjual rujak, Ari penjual tahu dan Udin penjaga parkirannya di mana mereka salaing mengenal dan saling percaya satu dngan yang lain untuk menjaga apa bila salah satu ada yang mau keluar sebentar jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding dan bridging.

Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding Modal Sosial sebagai Bonding Sosial Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (inward looking).

Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini.

Jaringan Modal Sosial Bapak Ismail Bonding dan Bridging

1. Ismail dan Endoi mengapa bisa kenal, yang menjaga parkir di dekat Ismail berjualan adalah Endoi dari situ mereka kenal dan mulai saling bercanda dan ceritan sambil menunggu atannya pembeli dan yang mau parkir juga.
2. Ismail dan Miskun mengapa bisa mereka bisa saling kenal di karenakan Ismail dan Miskun sama berjualan di tempat itu dari situ mereka saling berbicara sama menunggu pembeli jajanan yang mereka perjualkan.

Di mana bapak Ismail untuk mendapatkan modal dari bapak Budi Wahyono tetapi kalau tidak ada bapak Subairi sebagai pelantara untuk mengenalkan kepada bapak Budi Wahyono di karenakan bapak Subairi berteman dengan bapak Budi Wahyono maka di kenalkan lah untuk mendapatkan modal usaha dan Ismail berjualan dimana tempat berjualan atau tempat mangkal dia mempunyai teman Endoi penjaga parkir dan Miskun penjual bakso dimana mereka sama di sana untuk berjualan di mana mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain di mana salah satu nya ingin keluar sebentar ada yang bantu jaga jualan mereka jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding dan bridging.

Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding Modal Sosial sebagai Bonding Sosial Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (inward looking).

Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini.

Jaringan Modal Sosial Bapak Sugiman Adalah Bonding Dan Bridging

1. Suiman mendapatkan modal sosial dari Miskun karena mereka berasal dari kampung yang sama dan lama juga kenal dan Miskun percaya dan mulai meminjamkan modal kepada Sugiman karena adanya saling percaya.
2. Sugiman dan Widodo kenapa bisa saling kenal karena mereka sama-sama mangkal atau berjualan di tempat yang sama dan juga mereka tidak berjauhan cuman beberapa meter dari sering ketemu dan juga sering tegur sapa antara mereka berdua maka mereka saling kenal dan laing bicara laing tukar jualan juga dalam arti tukar jaga jualan bir bisa ngerasai.
3. Sugiman dan Endoi karena penjaga parkir didekat Sugiman berjualan dari situ mereka kenal satu sama lain dan saling berbicara dan tegur sapa dari situ mereka bisa menjadi teman.
4. Sugiman dan Udin mengapa bisa saling kenal dan bisa berteman dengan Sugiman karena Udin sering ngamen dekat pembeli es dawet Sugiman dari situ mereka kenal dan menjadi teman di tempat mangkal atau tempat berjualan.

Bapak Sugiman adalah penjual es dawet dimana bapak Sugiman mendapatkan modal bapak Miskun si penjual bakso di karenakan mereka teman satu kampung dan saling percaya maka di berilah modal oleh pak Miskun dan bapak Sugiman mempunyai teman mangkal yaitu Widodo penjual rujak, Endo penjaga parkir, udin si pengamen diman mereka saling melengkapi ketika salah satu dari mereka ingin keluar makan maka teman lah yang menjaga jualan dari jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding dan bridging.

Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding Modal Sosial sebagai Bonding Sosial Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (inward looking).

Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini.

Jaringan Modal Sosial Bapak Inderawan Bonding Dan Bridging

1. Inderawan mendapatkan modal sosial dari Miskun karena mereka tetangan di tempat mereka sewa rumah dan mereka saling kenal dari situ Inderawan meminta batuan kepada Miskun untuk modal usaha dari kepercayaan Miskun terhadap Inderawan maka di pinjaman modal usaha oleh miskun.
2. Inderawan dan Widodo karena mereka sama-sama mangkal di tempat yang sama dari sama-sama makal atau berjualan dari situ lah sering ketemu dan saling teguran dan sampai sering berbicara maupun bercada di tempat mereka berjualan.
3. Inderawan dan Udin ,karena Udin pejaga parkir di dekat Inderawan berjualan dan sering juaga menjaga motor yang membeli es dawet dan minum di tempat dari situ Udin dan Inderawan saling kenal.

Bapak Inderawan si penjual es dawet mendapatkan modal dari pak Miskun di karenakn mereka tetangga di konterakan dan sama-sama pendatang dan saling percaya satu sama lain dan mereka berdua mempunyai teman mangkal yaitu Widodo dan si Udin tukang parkir dimana mereka saling Omendukung satu sama lain jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding dan bridging .

Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding Modal Sosial sebagai Bonding Sosial Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (inward looking).

Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dalam penelitian menggunakan teori modal sosial. Modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu yang sering digunakan acuan oleh tokoh-tokoh lain dalam mendefinisikan modal sosial. Menurut Bourdieu (1992) definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik.
2. Modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang kaya akan partisipasi dan peluang. Seperti suatu lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk kerap bertemu, di mana berbagi nilai dan norma sosial dapat terus dipelihara. Hal ini lalu mendorong kemungkinan atas keberlanjutan interaksi berulang ke depan, kemudian mengurangi ketidakpastian dan memperkecil risiko.
3. Modal sosial mengasumsikan sumber daya yang terdapat dalam salah satu hubungan sosial dapat digunakan untuk mendukung adanya kewirausahaan, yang diekspektasikan pada kepastian penjelasan yang lebih lengkap tentang fenomena, dan mengungkapkan tambahan wawasan untuk keberhasilan pembangunan kewirausahaan dalam konteks negara berkembang.
4. Jaringan yang ada di dalam pedagang kaki lima adalah jaringan bonding dan bridging di mana jaringan ini saling berkaitan antar kelompok dengan yang di lapangan di mana pedagang kaki lima yang saling berhubungan antara kelompok maupun individu saling mendukung untuk kelancaran usaha mereka dimana mereka mendapatkan modal dari individu maupun kelompok lainnya
5. Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding dan bridging.
6. Jaringan modal sosial yang terlihat adalah jaringan bonding Modal Sosial sebagai Bonding Sosial Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (inward looking).
7. Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan bonding ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses.

Saran

1. Menjadi Sektor informal pedagang kaki lima khususnya para penjual es dawet didaerah tepian dalam modal sosial mereka, tampaknya harus patut diperhitungkan dalam konteks permasalahan tenaga kerja secara umum.
Tindakan bijaksana yang patut di lakukan oleh pihak terkait terhadap kaki lima khususnya penjual es dawet adalah bukan tindakan mematikan kesempatan kerja mereka tanda mencari alternatif lain untuk tetap memperoleh penghasilan bagi para pedagang kaki lima ditepian. Bagi pemerintah daerah kota samarinda juga harus memberikan tindakan yang sewajar-wajarnya dilakukan untuk menertibkan, bukannya mengusir seperti yang dilakukan beberapa tahun dan beberapa bulan yang lalu didaerah tepian. Pemerintah juga sebaiknya mengadakan pembinaan sebagai unit usaha yang bertujuan mengembangkan kegiatan usaha pedagang kaki lima karena mereka adalah kelompok yang mempunyai potensi untuk menjadikan usaha formal. Disamping itu pula, pemerintah harus selalu meminimalisir jumlah pedagang kaki lima yang berada ditepian, karena tiap tahunnya akan semakin bertambah dan persaingan semakin kuat makanya harus ada pihak yang berwajib untuk menangani pedagang tersebut untuk menghindari terjadinya konflik antar pedagang atau persaingan mereka.
2. Kepada pemerintah setempat dan pedagang kaki lima khususnya penjual es dawet didaerah tepian sebaiknya membentuk suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka yang bertujuan untuk melindungi dan membantu para pedagang kaki lima dari segala macam hambatan yang dirasakan selama ini.
3. Dalam pembinaan dan pengembangan sektor informal sebaiknya saling mendukung dan berkesinambungan, baik pihak pemerintah yang terkait maupun dari pihak swasta mengingat peranannya dalam mengatasi ketenagakerjaan yang cukup besar.

DaftarPustaka

- Firnandy, 2003, *Studi Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan Ke Depan*, Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi Bappenas. (Accessed on August 30, 2005.)
- JeffreyAbrahamson,1996. Money Laundering: Butterworths. Journal of International Banking and Financial Law, July – August.
- Ritzer George. 2004. *Sosiologi ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Ritzer George, Douglas J. Googman. *Teori Sosiologi, dari teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir teori social postmodern* (*Yogyakarta:Kreasi Wacana,2004*),halm 59.

- Ramli, Rusli. 2003:9. *Sektor Infomal Perkotaan Pedagang Kaki Lima di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Ind-Hill-Co
- Hidayat, *Definisi, KreteriadanEvolusiKonsepSektor Informal: SumbanganPemikiranuntukRepelita IV*, Analisa, Tahun XII, Nomor 7, FakultasEkonomi, UniversitasPedjajaran, Bandung, 1983.)
- John W, Creswell. 2002 *research design qualitative & Quantitative approaches*, Jakarta: KIK pers.
- John J. Macionis, *Sosiology*, London: Pearson Education, Ltd, 1987.
- Kartono dkk. (1980: 3-7), *Pedagang Kaki Lima*, Universitas Katholik Parahiyangan, Bandung.)
- Linton, Ralph. 1986. *Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, Alih bahasa: Firmansyah, Bandung: Jammers.
- McGee, T.G dan Y.M. Yeung, 1977:25, (*Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*, IDRC Publisher, Canada.)
- Noer Effendi,Tadjuddin,1995, *Sektor Informal,Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan Yogyakarta*:TiaraWacana.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riddell, R. 2002. "*Minorities, Minority Rights and Development.*" Issues Paper, November 2002. Minority Rights Group International.), (Lyons, M. & Snoxell, S. (2005b) *Sustainable Urban Livelihoods and Marketplace Social Capital: Crisis and Strategy in Petty Trade*. Urban Studies, Vol. 42, No. 8.)
- Robert Albritton, *Economics Transformed Discovering the Brilliance of Marx*, Pluto Press, London, 2007.
- Sumarti, Titik dan Yusman Syaukat dan Mu'man Nuryana, *Ekonomi Lokal. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi*, Fakultas Pertanian, InstitutPertanian Bogor, Bogor, 2003.

Internet:

- Oleh Mulia Ginting Munthe: Wartawan Bisnis Indonesia Mengenai Deputi Bidang Pemasaran Dan Jaringan *Usaha Kementerian Koperasi (Ukm)*
- Dimasnurfitriani, November 2012. Pengertian Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan, [Http://Dimasnurfitriani.Wordpress.Com/2012/11/23/Bab-ViiPengertian-Masyarakat-Pedesaan-Dan-Perkotaan-Serta-Pertentangan-Sosial-Dan-Integrasi-Masyarakat/](http://Dimasnurfitriani.Wordpress.Com/2012/11/23/Bab-ViiPengertian-Masyarakat-Pedesaan-Dan-Perkotaan-Serta-Pertentangan-Sosial-Dan-Integrasi-Masyarakat/). (Diakses 22 Agustus 2013 Pukul 22:19 Wita)